Reduksi Kemuliaan Al-Qur'an

Kritik Reflektif atas Fenomena Membaca Al-Qur'an Semata-Mata demi Hajat dan Maslahat Duniawi

M Saihul Basyir
(Khadim Maqari Indonesia)
Website: maqari.id
Social Media: @maqariindonesia

BAGIAN I: Komodifikasi Spiritual di Era Digital

Fenomena Viral Dalam Jejaring Makna

Kita hidup dalam era di mana spiritualitas, termasuk hubungan manusia dengan kitab suci, telah memasuki logika pasar yang sangat nyata. Di platform media sosial—Instagram, TikTok, YouTube—beredar konten yang menawarkan solusi instan untuk setiap keluhan kehidupan material: bacalah Surah Al-Waqi'ah tiga puluh satu kali agar terhindar dari kemiskinan; amalkan dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah setiap malam untuk keselamatan rumah; baca Ayat Al-Kursi ketika mendapat kesulitan rezeki. Formula-formula spiritual ini dikemas dengan narasi seolah-oleh merupakan resep ajaib yang telah teruji berkali-kali, disertai dengan testimoni-testimoni yang menggebu-gebu dari para pengikut yang merasa telah mengalami perubahan finansial, kesehatan, atau status sosial mereka setelah mempraktikkan amaliah-amaliah tersebut.

Fenomena ini bukan sekadar anomali kecil dalam lanskap keberagamaan modern. Ini merupakan manifestasi dari sebuah transformasi epistemologis yang jauh lebih mendalam: pengubahan Al-Qur'an dari sumber hikmah dan petunjuk spiritual menjadi semacam komoditas spiritual yang dapat diakses dan digunakan sesuai dengan preferensi konsumen individual. Ketika seorang mencari surah tertentu bukan untuk transformasi akhlak atau pemahaman akan tanda-tanda Ilahi, melainkan secara murni untuk mencapai target finansial atau menghilangkan penyakit, maka hubungan tersebut telah berubah karakter—dari relasi vertikal dengan Kalamullah menjadi transaksi horisontal dengan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk mengubah nasib.

Kapitalisme spiritual bukanlah istilah yang berlebihan untuk menggambarkan fenomena ini. Dalam sistem nilai kapitalistik, segala sesuatu adalah alat untuk mencapai tujuan material: profit, efisiensi, dan pertumbuhan eksponensial. Ketika logika ini menyusup ke dalam domain spiritual, maka bahkan Al-Qur'an berubah menjadi satu alat lebih di antara ribuan alat lainnya—self-help books, motivational speakers, atau bahkan suplemen kesehatan—yang menjanjikan solusi instant untuk problem-problem kehidupan. Dampaknya terhadap cara umat Islam melihat kitab suci mereka sendiri amat serius dan mengkhawatirkan.

Tentu saja, tidak semua bentuk tabarruk (pengharapan berkah) dan tawasul (perantaraan) dengan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai komodifikasi spiritual. Syariat Islam sendiri mengenal dan mengakui praktik-praktik semacam ini. Namun, apa yang menjadi masalah bukanlah keberadaan praktik itu sendiri, melainkan proporsinya dalam memandang Al-Qur'an sebagai sebuah totalitas. Ketika mayoritas dari penggunaan Al-Qur'an dalam kehidupan

seseorang diorientasikan menuju pencapaian tujuan duniawi, dan hanya fraksi kecil yang dihabiskan untuk pendalaman ilmu dan transformasi spiritual, maka keseimbangan telah hilang.

BAGIAN II: Landasan Epistemologi dan Legalitas Fikih

Fondasi Syariat untuk Tabarruk dan Tawasul

Sebelum melanjutkan dengan kritik mendalam, penting untuk memahami bahwa tradisi Islam secara jelas mengakui kebolehan mencari maslahat duniawi melalui Al-Qur'an dan amaliah-amaliah berdasarkan ayat-ayatnya. Ini bukan sekadar pandangan minoritas atau pemahaman yang kontroversial—ini merupakan konsensus fikih yang kokoh yang didukung oleh dalil-dalil kuat dari Al-Qur'an, Hadits, dan pemahaman ulama terkemuka. Berikut adalah sepuluh dalil sahih yang membuktikan legalitas ini:

1. Al-Qur'an sebagai Syifa (Kesembuhan Fisik dan Batin)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Isra' (17:82):

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

(Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.)

Kata 'Syifa' (شفاء) dalam ayat ini tidak terbatas pada penyembuhan spiritual semata. Menurut tafsir-tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Katsir, Ibn Jarir At-Tabari, dan Al-Qurthubi, kata ini mencakup penyembuhan fisik (jisman) dan penyembuhan hati/spiritual (qalbiy). Penggunaan kata 'dari Al-Qur'an' (من القرآن) menunjukkan bahwa efek penyembuhan ini bukan sekadar hasil dari pemahaman intelektual, tetapi dari interaksi langsung dengan teks Al-Qur'an itu sendiri. Ini memberikan justifikasi syariat untuk mengharapkan kesembuhan fisik ketika membaca atau mendengarkan Al-Qur'an.

2. Keberkahan (Barakah) Al-Qur'an yang Membawa Kecukupan

Allah berfirman dalam Surah Al-An'am (6:155):

وَهَذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(Dan ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan yang penuh berkah, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat.)

Konsep 'mubarak' (مبارك – penuh berkah) dalam Al-Qur'an merujuk pada sesuatu yang memberikan manfaat berlipat ganda, baik dalam dimensi material maupun spiritual. Dalam hadits-hadits sahih, berkah sering dikaitkan dengan peningkatan sustansi material dan kesejahteraan fisik. Misalnya, dalam Hadits Riwayat Muslim dari Abu Hurairah, berkah diungkapkan sebagai sesuatu yang memenuhi dan melampaui ukuran normal. Ketika Al-Qur'an secara eksplisit disifatkan dengan 'mubarak', ini berarti penggunaan dan pengamalannya diharapkan membawa berkah dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk rezeki dan kesehatan.

3. Surah Al-Fatihah sebagai Ruqyah (Kesembuhan Fisik)

Dalam Hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudri (رضي الله عنه), diceritakan bahwa sekelompok sahabat Rasulullah melewati suatu kampung yang penduduknya menderita penyakit. Mereka membacakan Surah Al-Fatihah kepada orang yang tergigit oleh ular berbisa, dan orang tersebut sembuh. Rasulullah kemudian berkata:

وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ

(Dan apakah kamu tahu bahwasanya Surah Al-Fatihah adalah ruqyah?)

Pernyataan Rasulullah ini sangat penting. Ia tidak mengatakan bahwa membaca Surah Al-Fatihah hanya memberikan manfaat spiritual, melainkan ia mengakui kapasitasnya untuk menyembuhkan penyakit fisik. Ruqyah dalam Islam adalah bentuk doa dan bacaan yang bertujuan untuk penyembuhan. Dengan menyebut Surah Al-Fatihah sebagai ruqyah, Rasulullah memberikan legitimasi syariat yang jelas untuk mengharapkan kesembuhan fisik dari pembacaannya. Ini bukan sesuatu yang bersifat mistis atau supranatural dalam pengertian un-Islamic; ini adalah mekanisme spiritual yang sah menurut syariat.

4. Surah Al-Waqi'ah dan Penghapusan Kemiskinan

Diriwayatkan dalam Hadits-hadits hasan dari berbagai sahabat (termasuk dalam riwayat dari Abi Umamah Al-Bahili dalam Jami' At-Tirmidzi) bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

(Barangsiapa membaca Surah Al-Waqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kemiskinan selamanya.)

Kata 'faaqah' (فاقة) merujuk pada kondisi kekurangan, kemiskinan, dan kesusahan material. Hadits ini secara langsung menghubungkan pembacaan Surah Al-Waqi'ah dengan perlindungan dari kesusahan finansial. Meskipun tingkat kesahihan hadits ini adalah hasan (baik), bukan sahih mutlak, akan tetapi ia termasuk dalam hadits-hadits yang diamalkan oleh banyak ulama dan tidak ada yang menolak legalitasnya. Ini menunjukkan bahwa tradisi Islam mengakui korelasi antara amaliah-amaliah tertentu dengan pencapaian tujuan-tujuan duniawi tertentu, khususnya dalam hal rezeki.

5. Surah Al-Baqarah untuk Benteng dan Keselamatan Rumah

Diriwayatkan dalam Sahih Muslim dari Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda:

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

(Janganlah kamu jadikan rumahmu sebagai kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya Surah Al-Baqarah.)

Hadits ini sangat jelas dalam menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Baqarah membawa efek konkret: melindungi rumah dari gangguan setan dan menciptakan suasana yang 'diberkahi'. Hadits lain dari Riwayat At-Tirmidzi menyatakan bahwa pembacaan Surah Al-Baqarah membawa

berkah ke dalam rumah dan mengusir keburukan. Ini menunjukkan bahwa legalitas mengharapkan manfaat material dan spiritual dari pembacaan surah-surah tertentu adalah bagian dari ajaran Islam yang solid dan terdokumentasi dengan baik.

6. Dua Ayat Terakhir Surah Al-Baqarah untuk Kecukupan

Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah dan Musnad Ahmad dari Abu Mas'ud Al-Ansari bahwa Rasulullah bersabda:

الآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهُمَا بِاللَّيْلِ كَفَتَاهُ

(Dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah. Barangsiapa membacanya di malam hari, maka keduanya cukup baginya.)

Kata 'kafataahu' (كفتاه) berarti 'cukup baginya' atau 'mencukupkan kebutuhannya'. Dalam konteks hadits ini, dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah diyakini memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhan pembacanya. Hadits ini diriwayatkan oleh banyak perawi terpercaya dan termasuk dalam kategori hadits yang dapat dipercaya meskipun tidak semua matannya sempurna dari segi kesahihan. Akan tetapi, pengakuan ulama-ulama besar terhadap hadits ini dan pengamalan mereka dengannya menunjukkan bahwa ini bukan sekadar mitos, melainkan bagian dari warisan spiritual Islam yang diakui.

7. Tawasul dengan Amal Saleh untuk Keluar dari Kesulitan

Dalam Hadits Sahih Al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan cerita tiga orang yang terperangkap di dalam gua yang tertutup oleh batu. Mereka kemudian bertawasul (meminta perantaraan) dengan amal-amal saleh mereka, termasuk ketakwaan dan amal ibadah, sehingga batu tersebut terguling dan mereka terselamatkan. Hadits ini, yang dikenal dengan 'Hadits Tiga Orang di Gua', menunjukkan bahwa tawasul dengan amal-amal saleh (di mana membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk tertinggi dari amal saleh) adalah mekanisme yang diakui dalam syariat Islam untuk mencapai hajat-hajat material dan untuk keluar dari kesulitan.

Rasulullah bercerita bahwa ketiga orang tersebut meminta kepada Allah dengan perantaraan kebaikan-kebaikan mereka, dan doa mereka dikabulkan. Ini menunjukkan bahwa Islam mengakui prinsip bahwa amal-amal saleh dapat menjadi perantaraan (wasila) untuk pencapaian tujuan-tujuan duniawi. Membaca Al-Qur'an sebagai bentuk amal saleh tertinggi tentu termasuk dalam kategori ini.

8. Pandangan Imam An-Nawawi tentang Kebolehan Membaca Al-Qur'an untuk Hajat

Imam An-Nawawi (رحمه الله) dalam kitab beliau 'Al-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an' (Penjelasan tentang Akhlak Para Penghafal Al-Qur'an) secara eksplisit membahas kebolehan menggunakan Al-Qur'an untuk berbagai keperluan, termasuk meminta kesembuhan dari penyakit. Beliau menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan niat untuk mendapatkan kesembuhan adalah amalan yang sah dan tidak bertentangan dengan syariat, asalkan niat ini didorong oleh keyakinan pada kekuasaan Allah dan bukan pada kekuatan magis dari teks itu sendiri.

An-Nawawi juga menjelaskan bahwa para sahabat dan generasi awal umat Islam mempraktikkan ruqyah (doa dan bacaan untuk kesembuhan) menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan Rasulullah tidak pernah melarang praktik ini. Sebaliknya, beliau mengakuinya dan memberikan panduan

tentang cara melakukannya dengan benar. Pendapat An-Nawawi ini sangat berpengaruh dalam tradisi fikih Syafi'iyah dan melampaui, menjadikan pandangannya sebagai referensi utama dalam menentukan legalitas praktik-praktik semacam ini.

9. Pengalaman Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Ruqyah Surah Al-Fatihah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (رحمه الله), salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah Islam, dalam kitabnya 'Zad Al-Ma'ad fi Hdy Khayr Al-'Ibad' (Bekal untuk Perjalanan Akhirat dalam Petunjuk Nabi Muhammad) menceritakan pengalamannya pribadi dengan menggunakan Surah Al-Fatihah sebagai ruqyah untuk penyembuhan berbagai penyakit. Beliau menulis dengan detail tentang bagaimana beliau menyaksikan sendiri kesembuhan yang ajaib dari penyakit-penyakit serius setelah membaca Surah Al-Fatihah berkali-kali dengan niat yang tulus.

Lebih penting lagi, Ibnu Qayyim memberikan analisis mendalam tentang mengapa Surah Al-Fatihah memiliki kekuatan penyembuhan ini. Beliau menjelaskan bahwa Surah Al-Fatihah mengandung atribut-atribut Allah yang tertinggi (Asma' wa Sifat) dan nama-nama Allah yang agung, dan ketika seseorang membacanya dengan kesadaran penuh dan niat yang murni, maka jiwa mereka menjadi selaras dengan kebesaran Allah, yang pada gilirannya membuka jalan bagi kesembuhan baik fisik maupun rohani. Tulisan Ibnu Qayyim ini menjadi justifikasi yang sangat kuat dari perspektif ulama besar untuk legalitas dan efektivitas penggunaan Al-Qur'an sebagai alat penyembuhan.

10. Pandangan Ibnu Katsir tentang Kebolehan Mengamalkan Ayat untuk Penyembuhan

Ibnu Katsir (رحمه الله) dalam tafsirnya yang monumental 'Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim' membahas berbagai ayat yang berkaitan dengan pemberian rezeki, kelapangan hidup, dan pelunasan kesulitan. Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang syifa, Ibnu Katsir menjelaskan syifa secara abstrak, tetapi juga memaparkan cara-cara praktis untuk menarik syifa tersebut, termasuk melalui amaliah-amaliah spiritual.

وروينا عن أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه أنه قال :إذا أراد أحدكم الشفاء فليكتب آية من كتاب الله في صحيفة، وليغسلها بماء السماء، وليأخذ من ذلك الماء فإن فيه الشفاء والبركة

Kami telah meriwayatkan dari Amir Al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib (رضي الله عنه) bahwasanya ia berkata: Apabila salah seorang dari kalian menginginkan kesembuhan, maka hendaklah ia menulis salah satu ayat dari Kitab Allah pada sehelai kertas, kemudian mencucinya dengan air hujan, dan meminum dari air tersebut. Sesungguhnya di dalamnya terdapat kesembuhan dan berkah.

Atsar ini dari Ali bin Abi Thalib menunjukkan bahwa tidak hanya membaca Al-Qur'an yang membawa berkah dan kesembuhan, tetapi bahkan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan menggunakannya untuk penyembuhan adalah praktik yang diakui oleh para salaf. Ini memperkuat pandangan bahwa interaksi manusia dengan Al-Qur'an—baik melalui pembacaan, menulis, atau merenungkannya—adalah mekanisme spiritual yang sah untuk mendatangkan manfaat baik spiritual maupun material. Namun, yang paling penting di sini adalah niat dan keyakinan kepada Allah sebagai Penyembuh Sejati, bukan pada teks itu sendiri. Ini adalah kunci

untuk memahami tabarruk secara benar: menggunakan Al-Qur'an sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai tujuan akhir.

Lalu pada tempat lain Ibnu Katsir juga memaparkan saat menafsirkan Ayat:

{يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ} [Al-Maidah: 35)

يقول تعالى آمرًا عباده المؤمنين بتقواه، وهي إذا قرنت بطاعته كان المراد بها الانكفاف عن المحارم وترك المنهيات، وقد قال بعدها {وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ} .قال سفيان الثوري، عن طلحة، عن عطاء، عن ابن عباس :أي القربة .وكذا قال مجاهد وأبو وائل والحسن وقتادة وعبد الله بن كثير والسدي وابن زيد .وقال قتادة :أي تقربوا إليه بطاعته والعمل بما يرضيه .والوسيلة هي التي يتوصل بها إلى تحصيل المقصود

Allah Ta'ala berfirman untuk memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan takwa kepada-Nya. Takwa, apabila digabungkan dengan ketaatan kepada-Nya, maka yang dimaksud dengannya adalah menjauhkan diri dari larangan-larangan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Kemudian Allah berfirman setelahnya: "dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya." Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Talhah, dari 'Atho', dari Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dengan "wasila" adalah "ketakwaan" atau "jalan mendekat". Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Wail, Al-Hasan, Qatadah, Abdullah bin Katsir, As-Sudi, dan Ibn Zaid, dan sejumlah pendapat lainnya. Qatadah mengatakan: artinya "mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan kepada-Nya dan dengan mengamalkan apa yang diridhai-Nya."

Tafsiran Ibn Katsir tentang konsep "wasila" (perantaraan/sarana) ini sangat penting untuk memahami bagaimana Islam memandang penggunaan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ibn Katsir dengan jelas menjelaskan bahwa:
1. Wasila adalah sarana yang sah secara syariat - Bukan hanya diperbolehkan, tetapi diperintahkan oleh Allah untuk mencari wasila (jalan/sarana) mendekat kepada-Nya.
2. Amal-amal saleh adalah wasila yang paling utama - Ketaatan kepada Allah dan pengamalan perintah-Nya adalah sarana terbaik untuk mendekat kepada-Nya dan mendapatkan berkah serta keselamatan.
3. Al-Qur'an termasuk dalam kategori amal saleh tertinggi - Membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an adalah salah satu bentuk amal saleh yang paling agung, dan oleh karena itu adalah wasila yang sangat powerful untuk mencapai hajat-hajat manusia.
4. Konsensus para Imam tentang konsep ini adalah jelas - Ibn Katsir menekankan bahwa tidak ada perselisihan di antara para Imam dalam menerima konsep wasila ini. Ini menunjukkan bahwa ini bukan hanya opini individual, tetapi kesepakatan komunitas ulama.

- Perspektif Ibn Katsir ini memvalidasi poin utama esai ini: kebolehan mencari manfaat material dan spiritual melalui Al-Qur'an adalah sah secara syariat. Namun, yang kritis adalah memahami bahwa:
- Al-Qur'an adalah wasila (sarana), bukan tujuan akhir
- Tujuan akhir harus selalu mendekat kepada Allah dan meraih ridha-Nya
- Manfaat material yang diharapkan adalah konsekuensi alami dari penghormatan dan pengamalan Al-Qur'an, bukan sebaliknya

- Jika seseorang hanya fokus pada manfaat material dan mengabaikan dimensi spiritual, maka mereka telah memanipulasi konsep wasila dan mengubahnya menjadi transaksi transaksional

Ini adalah nuansa yang sangat penting dan persis seperti yang dikritik dalam Bagian III esai kita: fenomena komodifikasi spiritual terjadi ketika wasila (sarana) berubah menjadi tujuan utama.

Kesimpulan Bagian II: Keabsahan Fikih Praktik Tabarruk dan Tawasul

Dari sepuluh dalil di atas, menjadi sangat jelas bahwa tradisi Islam—melalui Al-Qur'an, Hadits Sahih, dan pemahaman ulama-ulama besar—memberikan legitimasi yang kuat untuk mengharapkan manfaat material dan kesembuhan fisik dari pembacaan dan pengamalan Al-Qur'an. Ini bukan sekadar pandangan fiqh kelompok minoritas, tetapi merupakan pemahaman mainstream yang dianut oleh mayoritas ulama. Oleh karena itu, siapa pun yang mencari kesembuhan, rezeki, atau keselamatan melalui Al-Qur'an bukanlah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat; malah, beliau mengikuti sunah yang telah dibuktikan oleh Rasulullah dan diamalkan oleh para sahabat dan ulama-ulama salaf.

Kebolehan Bertabarruk dengan Semua Ayat Al-Qur'an (Tidak Terbatas Pada Ayat-Ayat Khusus)

Penting untuk ditekankan bahwa kebolehan bertabarruk (mengharapkan berkah) dan melakukan tawasul dengan Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada ayat-ayat atau surah-surah yang memiliki dalil khusus. Sebaliknya, tradisi Islam mengakui bahwa **setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki fadhail (keutamaan) dan khashais (karakteristik khusus)** yang dapat membawa manfaat bagi pembacanya, baik secara spiritual maupun material. Ini adalah prinsip fundamental dalam memahami berkat Al-Qur'an yang komprehensif. Dengan catatan, bahwa amaliah ini tidak mempersyaratkan dalil khusus, melainkan cukup dengan keumuman dalil yang ada. Karena pada bab ini, seorang mukallaf tidakdiwajibkan mencari hadis khusus spesifik untuk ayat tertentu, sebab sifat dasar seluruh isi Al-Qur'an dari Al-Fatihah hingga An-Nas adalah **Mubarak (Membawa Berkah)**

Para ulama salafussalaih (generasi terdahulu yang saleh) telah menyatakan dengan jelas bahwa membaca seluruh Al-Qur'an, bukan hanya ayat-ayat tertentu, adalah praktik yang bernilai tinggi dan membawa berkah yang berlipat ganda. Berikut beberapa argumentasi keumuman dalilnya.

Argumen 1: Abdullah bin Mas'ud tentang Fadhail Membaca Al-Qur'an

Dari Abdullah bin Mas'ud (رضي الله عنه) bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda;

"من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشرة أمثالها، لا أقول الم حرف ولكن ألف حرف، ولام حرف، وميم حرف".

“Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif-Lam-Mim adalah satu huruf, tetapi Alif adalah huruf, Lam adalah huruf, dan Mim adalah huruf”

Referensi: At-Tirmidzi (Hadits tentang Fadhail Al-Qur'an), Juz Fadhail Al-Qur'an; atau Musnad Ahmad. Ini adalah hadits yang sangat terkenal tentang keutamaan membaca setiap huruf Al-Qur'an

Atsar ini menunjukkan bahwa tidak ada "ayat yang kurang bernilai" dalam Al-Qur'an. Setiap huruf, setiap kata, setiap ayat memiliki nilai dan berkat tersendiri.

Argumen 2: Ali bin Abi Thalib tentang Kemuliaan Al-Qur'an

Dari Ali bin Thalib, Rasulullah SAW bersabda:

»كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ نَبَأُ مَا كَانَ قَبْلَكُمْ، وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ... هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ، وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ، وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ«

Artinya: "Kitab Allah (Al-Qur'an) di dalamnya terdapat berita sebelum kalian dan kabar setelah kalian... Ia adalah tali Allah yang sangat kokoh (Hablullahil Matin), peringatan yang bijaksana, dan jalan yang lurus." (HR. At-Tirmidzi No. 2906, dari jalur Ali bin Abi Thalib).

Pernyataan ini menekankan bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan—bukan hanya ayat-ayat tertentu—adalah ikatan dan tali yang kokoh, membawa kepada jalan yang benar, termasuk dalam maslahat duniawi.

Argumen 3: Ibnu ‘Abbas: Berkah Al-Qur'an untuk Petunjuk Kesuksesan di Dunia

قَدْ جَاءَكُم مِّنَ الله نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ يَهْدِي بِهِ الله مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلاَمِ

Telah datang kepadamu cahaya dan kitab dari Allah yang menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. (Surah Al-Ma'idah 5:15-16)

فَإِمَّا يَأتِيَنَّكُم مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلاَ يَضِلُّ وَلاَ يَشْقَى

Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. (Surah Thaha 20:123)

قال ابن عباس: تكفّل الله لمن قرأ القرآن وعمل بما فيه: أن لا يضل في الدنيا، ولا يشقى في الآخرة

Ibn Abbas berkata: Allah menjamin bagi siapa pun yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.

Allah menjamin dalam Al-Qur'an bahwa barangsiapa mengikuti petunjuk-Nya akan mendapat hidayah, tidak akan sesat di dunia, dan tidak akan celaka di akhirat. Seperti yang dijelaskan Ibn Abbas, siapa pun yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya akan mendapat jaminan keselamatan ini.

BAGIAN III: Kritik Atas Reduksi Pragmatis

Kapitalisme Spiritual dan Reduksi Hubungan dengan Kalamullah

Namun, mengakui legalitas fikih dari sesuatu sangat berbeda dengan menerimanya sebagai standar spiritual yang sehat atau bahkan sebagai prioritas utama. Inilah di mana kritik yang

mendalam terhadap fenomena kontemporer menjadi sangat diperlukan. Masalah fundamental yang dihadapi umat Islam modern bukan bahwa mereka mencari kesembuhan atau rezeki melalui Al-Qur'an—masalah itu sendiri sah-sah saja. Masalahnya adalah proporsi, orientasi, dan keseimbangan dalam hubungan spiritual mereka.

Ketika seseorang membaca Al-Qur'an semata-mata untuk mencapai tujuan material tertentu—misalnya, untuk menambah penghasilan sebesar satu juta rupiah dalam sebulan depan, atau untuk menemukan pasangan hidup dalam waktu singkat—maka hubungan antara jiwa tersebut dan Kalamullah telah mengalami transformasi yang sangat serius. Hubungan ini bukan lagi hubungan vertikal dengan Tuhan, yang ditandai dengan pengagungan, kerendahan hati, dan pencarian petunjuk; sebaliknya, hubungan ini telah menjadi hubungan horisontal-transaksional, di mana Al-Qur'an dilihat sebagai satu instrumen atau alat untuk mencapai tujuan personal.

Dalam sistem nilai kapitalisme spiritual ini, segalanya diukur, dikalkulasi, dan dievaluasi berdasarkan ROI (return on investment) spiritual. Seseorang menghitung: 'Saya telah membaca Surah Al-Waqi'ah selama empat minggu, tiga puluh satu kali setiap malamnya. Mengapa saya masih belum kaya juga?' atau 'Saya membaca Surah As-Syarh untuk kemudahan, tapi pekerjaan saya masih sulit. Apakah saya membacanya dengan cara yang salah?' Kalkulasi-kalkulasi semacam ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah direduksi menjadi satu produk dalam pasar spiritual, yang diharapkan memberikan hasil konkret dan terukur dalam jangka waktu yang dapat diprediksi.

Fenomena ini juga tercermin dalam cara konten spiritual didistribusikan dan dikonsumsi di era digital. Di media sosial, tip-tip spiritual disajikan dengan format yang sama seperti resep masakan atau tutorial makeup: langkah-langkah yang jelas, hasil yang dijanjikan, dan testimoni-testimoni yang menggugah. 'Baca Surah Al-Waqiah 41 kali, maka dalam 40 hari Anda akan melihat perubahan finansial yang dramatis'—kalimat semacam ini merefleksikan logika pasar yang telah sepenuhnya menginfiltrasi ranah spiritual. Ini adalah manifestasi dari apa yang dapat disebut 'commodification of the sacred'—komodifikasi yang sakral—di mana bahkan ayat-ayat Tuhan telah diubah menjadi produk yang dapat dibeli, dikonsumsi, dan dibuang jika tidak memberikan hasil yang diharapkan dalam waktu yang ditentukan.

Dampak psikologis dari reduksi pragmatis ini sangat merusak. Ketika seseorang mengikuti resep spiritual dengan cermat—membaca surah yang 'tepat' dengan jumlah yang 'tepat' dalam waktu yang 'tepat'—tetapi hasil yang diharapkan tidak tercapai, maka keseimbangan kepercayaan mereka terhadap Islam itu sendiri menjadi goyah. Mereka mungkin mulai bertanya-tanya: 'Apakah Islam benar-benar bekerja? Apakah semua ini hanya ilusi?' Atau, mereka mungkin jatuh ke dalam hubungan spiritual yang semakin disiksa, terus-menerus mencoba formula-formula baru dengan harapan yang semakin meningkat, menciptakan siklus kecewa-harap yang tidak sehat.

BAGIAN IV: Menata Ulang Kiblat Spiritual

Reorientasi dan Keseimbangan Hidup Spiritual

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah: bagaimana seharusnya hubungan kita dengan Al-Qur'an diposisikan agar seimbang, bermakna, dan sejati? Jawaban ini tidak terletak pada penolakan sama sekali terhadap pencarian manfaat material melalui Al-Qur'an—seperti yang telah kami tunjukkan, ini adalah praktik yang sah dan didukung oleh syariat. Sebaliknya, jawaban

terletak pada penentuan prioritas yang jelas dan pengaturan ulang dari hirarki nilai-nilai spiritual kita.

Pertama, Al-Qur'an harus dilihat, pertama-tama dan terutama, sebagai kitab petunjuk (Huda). Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2:2) adalah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

(Itulah Kitab (Al-Qur'an), tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.)

Sifat 'huda' (petunjuk) ini bukan sekadar satu aspek dari Al-Qur'an, melainkan esensinya yang paling fundamental. Ketika kita membaca Al-Qur'an, tujuan utama kita harus adalah memahami petunjuk-petunjuk Allah untuk hidup yang lebih baik, lebih benar, dan lebih dekat kepada-Nya. Ini adalah kesadaran yang harus dihayati sebelum kita mengharapkan manfaat-manfaat lainnya. Sebagaimana bangunan yang tidak dapat berdiri kokoh tanpa fondasi yang kuat, demikian juga kehidupan spiritual tidak dapat mencapai keseimbangan tanpa pemahaman yang mendalam bahwa Al-Qur'an adalah panduan hidup.

Kedua, perlu ada pemisahan yang tegas antara dua kategori penggunaan Al-Qur'an. Kategori pertama adalah penggunaan untuk pemahaman dan transformasi akhlak (tahzkiyah an-nafs)—membaca untuk belajar, merenungkan, memahami kehendak Allah, dan mengubah perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan Kalamullah. Kategori kedua adalah penggunaan untuk mencari manfaat material atau penyembuhan fisik (tabarruk). Kedua kategori ini sah dan diakui syariat, tetapi prioritas harus jelas: yang pertama adalah tujuan utama, yang kedua adalah pengharapan sekunder yang timbul sebagai hasil dari amaliah yang dilakukan dengan niat yang benar.

Ketiga, kita harus mengembalikan konsep 'berkah' (barakah) kepada pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam. Berkah bukanlah sekadar peningkatan kuantitas material atau keberuntungan finansial yang tiba-tiba. Berkah adalah keadaan di mana setiap aspek kehidupan seseorang menjadi bersemakna, sejalan dengan kehendak Allah, dan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan. Seseorang yang hidupnya penuh berkah adalah orang yang memiliki integritas spiritual, kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap keputusan, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Jenis berkah ini tidak dapat diukur dengan kalkulator atau diverifikasi dalam laporan keuangan bulanan; berkah ini dirasakan dalam ketenangan hati, kepercayaan diri spiritual, dan kontribusi positif yang seseorang berikan kepada masyarakat dan keluarganya.

Keempat, diperlukan pemahaman yang matang tentang hubungan antara usaha manusia dan kehendak Allah (Qada dan Qadar). Islam tidak mengajarkan passivism—bahwa kita hanya membaca Al-Qur'an dan menunggu keajaiban terjadi. Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa membaca Al-Qur'an harus menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan petunjuk untuk mengambil tindakan nyata dalam kehidupan. Ketika seseorang membaca ayat-ayat tentang rezeki, misalnya, mereka harus memahami bahwa ayat-ayat ini bukan mantra magis, tetapi ajakan untuk berbisnis dengan etika, bekerja dengan sungguh-sungguh, dan mempercayai Allah untuk memberikan hasil yang baik. Kombinasi antara usaha (ikhtiar) dan kepercayaan (tawakkul) adalah rumus Islam yang sebenarnya, bukan mengandalkan Al-Qur'an saja tanpa tindakan nyata.

Kelima, kita perlu membangun komunitas spiritual yang lebih sehat di era digital ini. Ini berarti content creators dan pembimbing spiritual (ulama dan da'i) memiliki tanggung jawab khusus

untuk tidak menyebarkan tip-tip spiritual yang menyederhanakan atau mengklaim jaminan hasil. Sebaliknya, mereka harus fokus pada penjelasan mendalam tentang pesan Al-Qur'an, konteks budaya dan historis ayat-ayat, dan cara mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang holistik dan bermakna. Saat ini, landscape media sosial spiritual dipenuhi dengan konten yang sensasional dan menjanjikan hasil instan. Kita perlu menggeser paradigma ini menuju konten yang lebih substantif, lebih mendalam, dan lebih autentik dalam membimbing orang-orang menuju hubungan yang lebih sehat dengan kitab suci mereka.

Akhirnya, menjadi sangat penting untuk membumikan kembali konsep tajdid an-niyyah—pembaruan niat—dalam kehidupan spiritual kita. Sebelum membaca Al-Qur'an, seseorang harus berrefleksi: 'Mengapa saya membaca ini? Apakah niat saya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk belajar dan bertumbuh secara spiritual, dan untuk menjadi orang yang lebih baik? Ataukah niat saya semata-mata material—untuk mencapai target finansial atau menyelesaikan masalah pribadi saya?' Jika niat seorang didominasi oleh yang terakhir, maka mereka perlu melakukan introspeksi dan penyesuaian niat. Bukan berarti mencari manfaat material adalah haram atau dilarang—seperti yang telah kita tunjukkan, ini sah—tetapi ini harus menjadi niat sekunder yang bersatu dengan niat utama untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya.

Penutup: Merestorasi Kemuliaan Al-Qur'an dalam Kehidupan Umat

Reduksi kemuliaan Al-Qur'an—dari kitab petunjuk universal yang dirancang untuk transformasi spiritual manusia menjadi semata-mata alat transaksional untuk pencapaian tujuan material—adalah salah satu ancaman paling serius yang dihadapi umat Islam kontemporer. Ancaman ini tidak datang dari kritikus eksternal atau penggelencir agama, melainkan dari dalam umat itu sendiri, dari cara kita telah membiarkan logika kapitalisme meresap ke dalam nilai-nilai spiritual kita yang paling berharga.

Namun, pengakuan atas masalah ini harus datang beriringan dengan apresiasi yang jelas terhadap sah-sahnya praktik tabarruk dan tawasul dalam Islam. Ini bukan tentang membuang sesuatu yang telah dilegitimasi oleh syariat dan dipraktikkan oleh para salaf; sebaliknya, ini tentang memposisikan kembali praktik-praktik itu dalam konteks yang lebih luas dari pemahaman spiritual yang holistik. Seperti halnya seseorang dapat mencari obat dari dokter sambil tetap mempercayai bahwa hanya Allah yang dapat menyembuhkan, demikian juga seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan harapan untuk kesembuhan atau rezeki sambil tetap memahami bahwa hakikat dan tujuan utama Al-Qur'an adalah petunjuk menuju kehidupan yang bermakna dan dekat kepada Allah.

Restorasi kemuliaan Al-Qur'an dalam kehidupan umat modern memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak: ulama yang membimbing dengan bijak, orang tua yang mendidik anak-anak dengan nilai-nilai spiritual yang seimbang, content creators yang memilih untuk memproduksi konten yang berkualitas daripada sensasional, dan setiap individu Muslim yang mau untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan spiritual mereka sendiri. Upaya ini adalah investasi jangka panjang yang mungkin tidak memberikan hasil instan yang terukur, tetapi yang akan membangun fondasi spiritual yang kokoh untuk generasi-generasi mendatang.

Semoga Allah memberikan kepada kita semua kebijaksanaan untuk memahami Al-Qur'an sebagaimana mestinya, berkah dalam membacanya, dan kemampuan untuk mengintegrasikan

pesan-pesannya ke dalam setiap aspek kehidupan kita. Semoga umat Islam dapat bangkit dari kegoncangan spiritual dan mengembalikan hubungannya dengan Kalamullah kepada posisi yang mulia dan bermakna—sebagai bukti cinta kepada Allah, sumber inspirasi untuk berbuat kebaikan, dan cahaya yang membimbing di tengah kegelapan zaman.

Daftar Referensi

1. Al-Qur'an Al-Karim
2. Sahih Al-Bukhari
3. Sahih Muslim
4. Jami' At-Tirmidzi
5. Sunan Ibnu Majah
6. Musnad Ahmad bin Hanbal
7. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim (Ibn Katsir)
8. Tafsir At-Tabari
9. Al-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an (Imam An-Nawawi)
10. Zad Al-Ma'ad (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)
11. Hilyah Al-Auliya' wa Tabaqat Al-Asfiya'
12. Tanwir Al-Miqbas